

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan tertentu. Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita biasanya karena lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Se jauh ini pembaharuan dalam pendidikan yang perlu dikaji ulang kembali, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, efektivitas metode pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana serta manajemen sekolah.

Rumusan tujuan pendidikan dijadikan acuan untuk menentukan bahan ajar dan struktur kurikulum dalam Kurikulum 2013. Pengertian kurikulum yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dari pengertian tersebut, maka tujuan pendidikan dikutip sebagai berikut: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Oleh karena itu setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tercantum di dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang Undang Nomor 2 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 1999 kemudian kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bahkan, sekarang KBK sudah semakin disempurnakan dengan diterapkannya kurikulum 2006 yang lebih dikenal KTSP. KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Lebih lanjut mutu pendidikan dirancang di kurikulum 2013 demi mungembangkan mutu siswa di sekolah SMK dalam dunia pendidikan.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik.

Selanjutnya SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tingkat menengah pada bidangnya masing-masing sesuai pasal 11 ayat 3 USPN No. 2 Tahun 1988 yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan lulusan untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Berikut adalah tujuan SMK sebagai bagian dari sistem pendidikan Indonesia, yaitu:

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dari uraian di atas, SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dalam bidang kejuruan diharapkan dapat menghasilkan lulusan SMK yang diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang siap pakai di lapangan

kerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebagai lulusan yang siap pakai di lapangan kerja tidak terlepas dari syarat yang dituntut yaitu mengenai mutu dan keterampilan dalam menghadapi dunia kerja. Dan melalui lembaga pendidikan ini para siswa dibekali ilmu pengetahuan, ketrampilan serta dibina kepribadiannya.

Konstruksi Bangunan adalah salah satu mata diklat program produktif yang diterima siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Teknik Gambar Bangunan. Konstruksi Bangunan dapat menghantarkan siswa kepada pemahaman dasar program produktif lainnya seperti: mata diklat konstruksi kayu, konstruksi beton, konstruksi baja, dan sebagainya. Kelemahan dalam memahami mata diklat konstruksi bangunan akan berdampak negatif terhadap penguasaan produktif lainnya. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti memilih materi pokok yang terdapat di dalam silabus mata pelajaran konstruksi bangunan dengan kompetensi dasar (KD 3.2) yaitu “Menerapkan spesifikasi dan karakteristik batu beton untuk konstruksi bangunan”. serta KD 4.2 “Mengelola spesifikasi dan karakteristik batu beton untuk konstruksi bangunan”. Alasan memilih materi tersebut dikarenakan materi yang dibawakan salah satunya yaitu pemahaman dasar program produktif yaitu mata diklat konstruksi beton, dimana dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Bahwa melihat pentingnya mata pelajaran Konstruksi Bangunan maka diharapkan semua siswa program keahlian Teknik Gambar Bangunan memiliki pengetahuan tentang prosedur dalam menerapkannya ke dunia lapangan pekerjaan. Namun kenyataannya belum semua siswa menguasai mata pelajaran

Konstruksi Bangunan sehingga pencapaian hasil belajar belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada bulan maret 2015 di SMK Negeri 1 Stabat, bahwa nilai mata pelajaran Konstruksi Bangunan belum sesuai dengan kriteria nilai ideal ketuntasan belajar rata-rata sebagaimana yang ditetapkan sekolah untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan mata pelajaran yaitu nilai (skor) lebih besar sama dengan ( $\geq$ ) kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Menurut salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah bahwa ketuntasan belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan. Ketuntasan Belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik

menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Dengan standart kriteria kelulusan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat dengan penggunaan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2015/2016 adalah 2,80 (=70). Berikut daftar kumpulan nilai yang diperoleh dari hasil ulangan harian peserta didik berdasarkan observasi informasi data dari guru mata pelajaran Kontruksi Bangunan kelas X Teknik Gambar Bangunan dapat dilihat persentase nilai yang diperoleh peserta didik sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian mata pelajaran Konstruksi Bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan**

<b>T. A</b>	<b>Nilai</b>	<b>Jumlah Sis wa</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
2013/2014	< 70	16 orang	50,00 %	Tidak Kompeten
	70 – 79	9 orang	28,13 %	Cukup Kompeten
	80 - 89	5 orang	15,63 %	Kompeten
	90 - 100	2 orang	6,25 %	Sangat Kompeten
	Jumlah	32 orang	100 %	
2014/2015	< 70	12 orang	37,50 %	Tidak Kompeten
	70 – 79	9 orang	28,12 %	Cukup Kompeten
	80 - 89	7 orang	21,88 %	Kompeten
	90 - 100	4 orang	12,50 %	Sangat Kompeten
	Jumlah	32 orang	100 %	

Sumber : *Ulangan Harian SMK Negeri 1 Stabat*

Dengan memperhatikan tabel hasil belajar mata pelajaran konstruksi bangunan diatas menunjukkan sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menguasai mata pelajaran konstruksi bangunan. Berdasarkan

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan dari pihak sekolah yaitu 2,80 (=70) diharapkan mencapai ketuntasan 100% dari jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai diatas atau sama dengan rata-rata KKM yaitu syarat pencapaian kelulusan yang dapat mewakili untuk setiap mata pelajaran.

Pada tahun pelajaran 2013/2014 diperoleh data yaitu 50,00% dari jumlah peserta didik 32 orang mendapatkan nilai diatas rata-rata KKM diantaranya yang memperoleh nilai 70 – 79 kategori cukup kompeten sebanyak 28,13% (9 orang), nilai 80 – 89 kategori kompeten sebanyak 15,63% (5 orang), nilai 90 – 100 kategori sangat kompeten sebanyak 6,25% (2 orang) dan 50,00% dari jumlah peserta didik sebanyak 28 orang mendapatkan nilai dibawah rata-rata KKM yaitu nilai <70 kategori tidak kompeten sebanyak 50,00% (16 orang), hal ini terlihat sebanyak 50% dari jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata KKM atau dikategorikan tidak kompeten belum bisa mewakili pencapaian kelulusan yang diinginkan pihak sekolah.

Selanjutnya untuk tahun pelajaran 2014/2015 diperoleh data yaitu 62,50% dari jumlah peserta didik 32 orang diantaranya yang memperoleh nilai 70 – 79 kategori cukup kompeten sebanyak 28,12% (9 orang), nilai 80 – 89 kategori kompeten sebanyak 21,88% (7 orang), nilai 90 – 100 kategori sangat kompeten sebanyak 12,50% (4 orang) dan 37,50% dari jumlah peserta didik sebanyak 32 orang yaitu yang memperoleh nilai <70 kategori tidak kompeten sebanyak 37,50% (12 orang), hal ini terlihat adanya peningkatan hasil belajar untuk tahun pelajaran 2014/2015 dari tahun sebelumnya (tahun pelajaran 2013/2014) yaitu

meningkatkan sebanyak 12,50%, tetapi belum bisa mewakili pencapaian kelulusan yang diinginkan pihak sekolah.

Dari penjelasan daftar kumpulan nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Konstruksi Bangunan yang diperoleh oleh peserta didik masih ada yang dibawah 2,80 dan yang belum bisa mewakili pencapaian kelulusan sebanyak 100% dari jumlah peserta didik sehingga dapat dikatakan aktivitas belajar siswa yang kurang aktif dan belum optimal untuk keseluruhan hasil belajar yang didapat dari sumber daftar kumpulan nilai periode 2 tahun ajaran sebelumnya.

Dapat ditemukan beberapa masalah yang ditemukan peneliti pada saat dilakukan observasi di SMK Negeri 1 Stabat yaitu beberapa faktor yang menjadi penyebab hasil belajar peserta didik masih rendah atau belum sesuai dengan KKM yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar yang dialami peserta didik dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Aunuurahman (2009:178-185) ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu: (1) faktor internal (faktor yang ada dalam diri peserta didik) antara lain: ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar. (2) faktor eksternal (faktor yang ada diluar diri peserta didik) antara lain : tenaga pengajar(guru), lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

Untuk faktor internal masalah yang ditemukan yaitu di sekolah SMK Negeri 1 Stabat khususnya kelas X program keahlian teknik gambar bangunan

yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, mengolah bahan belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar. Banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan saat belajar mulai dari tidak dapat menguasai bahan belajar dikarenakan cepat bosan untuk mata pelajaran konstruksi bangunan yang hanya mengandalkan peran guru dalam menjelaskan materi pelajaran sedangkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan tanpa berperan aktif kemudian ada beberapa peserta didik yang tidak percaya diri akan kemampuan mereka untuk memilih program keahlian yang ditawarkan dari pihak sekolah yaitu teknik gambar bangunan untuk kalangan peserta didik yang sebelumnya berasal dari sekolah menengah pertama. Oleh karena itu dibutuhkan peran seorang tenaga pengajar(guru) dengan cara memberikan arahan, motivasi dan pengakuan kemampuan yang dimiliki peserta didik, dimana mereka dapat menjalankan program keahlian yang dipilih untuk menambah wawasan pemikiran yang baru peserta didik memasuki jenjang sekolah menengah atas sehingga para peserta didik mendapatkan keinginan atau cita-cita yang diharapkan pada diri sendiri dan orang tua tanpa paksaan dalam arti kemauan diri peserta didik. Setelah cara tersebut dilakukan, kemudian tenaga pengajar/guru dapat mengamati aktivitas para peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung, dimana aktivitas yang dilakukan peserta didik ini dapat mempengaruhi penilaian hasil belajar afektif/sikap.

Selanjutnya faktor eksternal masalah yang ditemukan yaitu di sekolah SMK Negeri 1 Stabat khususnya kelas X program keahlian teknik gambar bangunan yaitu tenaga pengajar/guru. Dalam menyajikan materi pelajaran kurang menarik perhatian peserta didik dan penggunaan strategi pembelajaran belum

sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga peningkatan hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM yang diharapkan dari pihak sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi kepada tenaga pengajar(guru) agar lebih kreatif dan inovatif dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu model, metode, media dan evaluasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru terlebih dahulu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai dokumen kurikulum yang digunakan di sekolah untuk kebutuhan proses penelitian. Adapun di dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan prinsip yang : (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika dan logika dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, efektif, efisien, dan bermakna.

Guru memberikan kemudahan selama proses belajar mengajar berlangsung dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu” sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh.

Pengetahuan yang dimiliki peserta didik bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan disekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak.

Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik, sehingga difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Komponen yang menentukan untuk terjadinya proses belajar adalah guru dan strategi pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus mampu mengembangkan pengetahuan dan keahlian peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menguasai model pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses belajar mengajar yang berkualitas.

Dari hasil observasi di sekolah yang akan diteliti oleh peneliti bahwa model pengajaran yang dilakukan oleh guru masih berorientasi kepada guru atau model pembelajaran tradisional/konvensional, yang cara penyampaian dengan lisan kepada seluruh pendengar (peserta didik), kegiatan ini berpusat pada penceramahan dan komunikasi yang terjadi searah. Pembelajaran ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru, peserta didik dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru.

Macam-macam metode pembelajaran diantaranya, yaitu: (1) Ceramah, merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan, dimana metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak dibutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. (2) Demonstrasi, merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan berjalannya suatu proses. (3) Diskusi, adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah, dimana dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan untuk memperoleh kesamaan pendapat. (4) Tanya jawab memusatkan perhatian siswa yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, siswa akan tertarik pada pengembangan daya pikir, dimana kemampuan berpikir siswa dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan. Metode ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran siswa ditugasi membaca materi yang akan dibahas. Metode mengajar yang digunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan soal,

sedangkan peserta didik lebih banyak mendengar, mencatat, dan sekali-kali bertanya kepada guru. Oleh sebab itu, peserta didik hanya terbiasa menerima apa yang disajikan oleh guru, sehingga siswa tidak termotivasi untuk berperan aktif dalam belajar dan menemukan pengalaman sendiri.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik haruslah melakukan upaya dalam membantu siswanya. Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu *Quantum Teaching*. Menurut Wena (2014 :160) model pembelajaran *Quantum Teaching* ini merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang tearah, untuk segala mata pelajaran.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Quantum Teaching* diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari Konstruksi Bangunan sehingga kesulitan-kesulitan dan kejenuhan dalam Proses belajar mengajar akan lebih baik. Pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Teaching* akan membantu peserta didik untuk mengerti kekuatan dan kelebihan mereka yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Inilah yang diharapkan yakni peserta didik yang aktif, kreatif dan mandiri. Di dalam sintaks/langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* salah satunya yaitu demonstrasi sehingga dibutuhkan metode demonstrasi agar peserta didik berperan aktif dan terampil dalam memahami materi yang diajarkan.

Diharapkan setelah menambah metode demonstrasi yang terdapat di langkah-langkah/sintaks model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik untuk lebih aktif dan terampil mengaplikasikan pemahaman materi dengan memberikan ide dan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dibuat sebuah indikator keberhasilan yang ingin dicapai setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.2 Indikator Keberhasilan**

No.	Indikator	Hasil Observasi (Nilai TA.2014/2015)	Harapan Setelah Penerapan Penelitian (TA. 2015/2016)
1	Model pembelajaran	Tradisional/ Konvensional	Model <i>Quantum Teaching</i>
2	Pendapat siswa tentang pelajaran	Sulit	Mudah
3	Aktivitas siswa	Kurang Aktif	Aktif
4	Hasil Belajar	Tidak Tuntas	Tuntas
5	Keterampilan siswa	Kurang Terampil	Terampil

Berdasarkan uraian diatas peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan judul penelitian: **“Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Konstruksi Bangunan Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2015/2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan belum mencapai sesuai ketuntasan yang diharapkan.

2. Adanya faktor internal (sikap terhadap belajar, motivasi belajar, mengolah bahan belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar) dan faktor eksternal (tenaga pengajar/guru) yang dapat mempengaruhi hasil belajar.
3. Siswa kurang aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
4. Kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan ide atau pendapat.
5. Model pembelajaran yang digunakan masih berorientasi kepada guru (konvensional) yang kurang bervariasi dalam proses belajar mengajar.
6. Guru belum menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam mata pelajaran Konstruksi Bangunan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup dan terarah serta meningkatkan kemampuan peneliti yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang meliputi kegiatan Mengajukan pertanyaan, Memberikan jawaban, Memberikan pendapat dan Memberikan kesimpulan (*Oral Activities*).
2. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi bangunan yang mencakup 3 ranah penilaian yang diperuntukkan di dalam kurikulum 2013 yaitu ranah afektif meliputi Kompetensi Inti 2 yaitu Menghayati dan Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab menunjukkan sikap sosial sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Untuk ranah kognitif yaitu Kompetensi Dasar 3.2 yaitu Menerapkan spesifikasi dan karakteristik batu beton untuk konstruksi bangunan dan untuk ranah psikomotor yaitu Kompetensi Dasar 4.2 yaitu Mengelola spesifikasi dan karakteristik batu beton, untuk konstruksi bangunan dengan materi pokok jenis-jenis dan klasifikasi, proses pembuatan dan pemeriksaan sifat fisik dan mekanik batu beton.

3. Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat tahun ajaran 2015/2016.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, teridentifikasi masalah bahwa permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran Konstruksi Bangunan adalah aktivitas belajar siswa yang kurang aktif dan rendahnya hasil belajar siswa. Maka perlu diupayakan dengan pembaharuan model pembelajaran yang sesuai, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut agar nantinya siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan Kompetensi Dasar Menerapkan dan Mengelola spesifikasi dan karakteristik batu beton di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Semester Ganjil tahun ajaran 2015/2016?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan Kompetensi Dasar Menerapkan dan Mengelola spesifikasi dan karakteristik batu beton di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Semester Ganjil tahun ajaran 2015/2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan Kompetensi Dasar Menerapkan dan Mengelola spesifikasi dan karakteristik batu beton di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Semester Ganjil tahun ajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan Kompetensi Dasar Menerapkan dan Mengelola spesifikasi dan karakteristik batu beton di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar

Bangunan SMK Negeri 1 Stabat Semester Ganjil tahun ajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teori untuk menambah wawasan baru dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam khususnya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*.
- 2) Menambah pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian peserta didik pada materi pokok spesifikasi dan karakteristik batu beton untuk konstruksi bangunan.

#### b. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi pokok spesifikasi dan karakteristik batu beton untuk konstruksi bangunan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai informasi dan masukan bagi peneliti yang lain atau calon guru untuk proses penelitian selanjutnya dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat selama proses belajar mengajar.

d. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai referensi atau pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.